

KETERAMPILAN MENULIS DONGENG MENGUNAKAN METODE *DRILL*

Neneng Wahyuni
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yayasan Abdi Pendidikan
nenengwahyuni38@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan menulis dongeng menggunakan metode *drill* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VII secara umum mendapatkan nilai rata-rata 82,45 dengan kisaran 76-85% dengan kualifikasi baik. Simpulan, keterampilan menulis dongeng menggunakan metode *drill* dalam bentuk kerangka dongeng siswa tergolong dalam kualifikasi baik sekali, penulisan pokok pokok dongeng dalam kualifikasi baik dan penulisan urutan pokok-pokok dongeng juga tergolong dalam kualifikasi baik.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis Dongeng, Metode *Drill*

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the skills of writing fairy tales using the drill method for seventh grade students of SMP Negeri 1, Guguk District, Lima Puluh Kota Regency. This research method uses quantitative methods with descriptive types. The results showed that the seventh grade students generally got an average score of 82.45 with a range of 76-85% with good qualifications. In conclusion, the skills of writing fairy tales using the drill method in the form of a student's fairy tale framework are classified as very good qualifications, the writing of the subject matter of fairy tales is in good qualifications and the writing of the sequence of story points is also classified as a good qualification.

Keywords: Fairy Tale Writing Skills, Drill Method

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia bersifat mana suka yang digunakan oleh masyarakat tertentu. Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempatnya saling berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang bersifat mana suka yang digunakan oleh masyarakat tertentu. Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Melatih keterampilan berbahasa dapat berarti melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Dengan adanya menulis, siswa akan mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Keterampilan menulis juga dapat membantu siswa untuk berpikir secara kritis.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh para siswa adalah keterampilan menulis dongeng. Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh pada zaman dahulu. Dongeng merupakan suatu kejadian yang tidak pernah terjadi dan sama sekali tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dongeng hanya sebuah cerita yang bertujuan untuk menghibur dan menggambarkan tentang sesuatu hal yang ada di alam agar dijadikan pelajaran oleh manusia.

Berdasarkan Silabus dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMP kelas VII semester I, pelajaran menulis terdapat dalam Standar Kompetensi yaitu mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng. Kompetensi Dasar yaitu menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar. Indikator pertama yaitu mengidentifikasi pokok-pokok dongeng. Kedua, menguraikan pokok dongeng dalam bentuk kerangka dongeng. Ketiga, menulis kembali dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota, ditemui adanya kesulitan yang dialami beberapa siswa dalam menulis dongeng. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa tidak berminat membaca dongeng karena pengaruh perkembangan teknologi. Kedua, rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis, sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Ketiga, siswa belum memahami langkah-langkah penulisan dongeng. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai latihan para siswa yang menunjukkan hasil tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Keempat, kurangnya pemahaman siswa terhadap dongeng sehingga siswa kesulitan dalam menulis dongeng. Kelima, metode pembelajaran yang tidak bervariasi atau monoton, sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan melakukan penelitian mengenai keterampilan menulis dongeng menggunakan metode *drill*. Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari oleh siswa. Penulis berharap dengan diterapkannya metode *drill* membuat siswa lebih mampu menerapkan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru dalam bentuk latihan sehingga dapat memperoleh ketangkasan atau keterampilan yang telah dipelajari. Upaya yang dapat digunakan untuk membuat siswa merasa terdorong dan termotivasi dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode *drill*.

Metode *drill* digunakan karena dapat menambah kecepatan, ketetapan, kesempurnaan dalam melakukan sesuatu serta dapat dipakai sebagai suatu cara mengulangi bahan latihan yang telah disajikan. Selain itu metode *drill* dapat menghasilkan kecakapan dalam bentuk asosiasi, membentuk kebiasaan yang dilakukan dan menambah kecepatan pelaksanaan. Sekolah ini dijadikan tempat penelitian karena kemampuan menulis dongeng siswa yang masih rendah dan tempat yang strategis. Penulis juga pernah melakukan praktik lapangan selama kurang lebih dalam jangka

waktu 6 bulan, sehingga peneliti telah mengenal dan mengetahui tentang sekolah tersebut, baik dari lingkungan sekolah maupun dari kegiatan belajar dan mengajar.

Menurut Danandjaja (1991) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran atau bahkan sindiran. Menurut Rahmawati (2015) dongeng adalah suatu cerita yang bersifat khayal. Selanjutnya, Anindyarini & Ningsih (2008) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh.

Danandjaja (1991) membagi jenis dongeng menjadi empat golongan besar. Pertama, dongeng binatang yaitu dongeng yang ditokohi binatang peliharaan atau binatang liar. Kedua, dongeng biasa yang ditokohi manusia biasanya kisah suka dan duka seseorang. Ketiga, lelucon atau anekdot yaitu dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tertawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Keempat, dongeng berumus atau dongeng yang strukturnya terdiri atas pengulangan. Selanjutnya, menurut Rahmawati (2015) membagi jenis dongeng menjadi enam golongan. Pertama, fabel atau cerita lama yang menokohkan binatang sebagai lambang pengajaran moral. Kedua yaitu mite atau mitos, cerita yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap suatu benda atau hal yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Ketiga, legenda atau cerita lama yang mengisahkan tentang riwayat terjadinya suatu tempat atau wilayah. Keempat, sage atau cerita lama yang berhubungan dengan sejarah tentang keberanian, kepahlawanan dan keajaiban seseorang. Kelima, parabel atau cerita rekaan yang menggambarkan sikap moral atau keagamaan dengan menggunakan ibarat atau perbandingan. Keenam, dongeng jenaka yaitu cerita tentang tingkah laku orang bodoh, malas atau cerdik dan masing-masing dilukiskan secara humor.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis dongeng menggunakan metode *drill* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan uraian pokok dongeng dalam bentuk kerangka dongeng, pokok-pokok dongeng dan menulis kembali dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *drill*. Metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Sejalan dengan itu, metode latihan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Selanjutnya metode latihan adalah suatu model dalam pembelajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

Tempat penelitian dan sumber data penelitian adalah SMP Negeri 1 Kecamatan Guguak yang beralamat di Jalan Tanmalaka Dangung-Dangung. Penelitian akan diadakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

HASIL PENELITIAN

Keterampilan Menulis Dongeng Menggunakan Metode *Drill* Secara Umum

Keterampilan menulis dongeng menggunakan metode *drill* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Guguak menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 100 dengan kualifikasi sempurna berjumlah 3 orang, siswa yang memperoleh nilai 91,7

dengan kualifikasi baik sekali berjumlah 7 orang, siswa yang memperoleh nilai 83,3 dengan kualifikasi baik berjumlah 6 orang, siswa yang memperoleh nilai 75 dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 12 orang.

Keterampilan Menulis Dongeng Menggunakan Metode *Drill* Per Indikator

Aspek Uraian Pokok Dongeng dalam Bentuk Kerangka Dongeng

Seorang siswa memperoleh skor 2 pada uraian pokok dongeng dalam bentuk kerangka dongeng, maka pengolahan skor menjadi nilai dapat dilihat pada contoh berikut:

$$N = \frac{2}{4} \times 100$$

$$N = 50$$

Kualifikasi keterampilan menulis dongeng menggunakan metode *drill* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Guguak ditemukan tiga tingkat kemampuan diantaranya: kualifikasi sempurna sebanyak 17 orang dengan persentase 60,72% dengan rentang nilai 96-100%, kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 9 orang dengan persentase 32,14% dengan rentang nilai 66-75%, dan kualifikasi hampir cukup 2 orang dengan persentase 7,14% rentang nilai 46-55%.

Aspek Unsur-Unsur Intrinsik atau Pokok-Pokok Dongeng

Seorang siswa memperoleh skor 3 pada unsur-unsur intrinsik atau pokok-pokok dongeng. Dengan adanya data tersebut, maka pengolahan skor menjadi nilai dapat dilihat pada contoh berikut:

$$N = \frac{3}{4} \times 100$$

$$N = 75$$

Kualifikasi keterampilan menulis dongeng menggunakan metode *drill* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Guguak, kualifikasi sempurna sebanyak 11 orang dengan persentase 39,29%, kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 11 orang dengan persentase 39,29%, kualifikasi hampir cukup 4 orang dengan persentase 14,28% dan kualifikasi buruk 2 orang dengan persentase 7,14%.

Aspek Menulis Kembali Dongeng Berdasarkan Urutan Pokok-Pokok Dongeng

Seorang siswa memperoleh skor 4 pada menulis kembali dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng. Dengan adanya data tersebut, maka pengolahan skor menjadi nilai dapat dilihat pada contoh berikut:

$$N = \frac{4}{4} \times 100$$

$$N = 100$$

Kualifikasi keterampilan menulis dongeng menggunakan metode *drill* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Guguak, kualifikasi sempurna sebanyak 11 orang dengan persentase 39,29%, kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 14 orang dengan persentase

50%, kualifikasi hampir cukup 2 orang dengan persentase 7,14% dan kualifikasi buruk 1 orang dengan persentase 3,57%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif dimana setiap aspek penulisan terjadi peningkatan setelah penerapan metode *drill*. Menurut Parmadi (2018) metode *drill* merupakan suatu kebiasaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Kemampuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dari dongeng sangat dibutuhkan peserta didik agar mampu memahami serta mendalami maksud cerita yang dihadirkan dalam dongeng. Untuk mencapai keterampilan tersebut diperlukan keahlian guru dalam menetapkan model, media dan metode pembelajaran yang menarik, tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Wulandari, 2019). Selain kurangnya model pembelajaran yang efektif dalam membangun antusias siswa tentang dongeng, terdapat beberapa faktor lainnya yang juga menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menulis dongeng yaitu karena siswa jarang menulis dan siswa juga kurang tertarik terhadap dongeng. Ketidaktertarikan tersebut dikarenakan guru biasanya hanya memberikan media pembelajaran berupa teks bacaan. Hal ini mengakibatkan imajinasi siswa untuk menuliskan kembali cerita dongeng terbatas serta mereka bingung untuk mengawali sebuah tulisan karena kreativitas mereka belum terasah (Seto, 2009).

Tahapan menulis sebuah dongeng lebih kompleks dari menulis karangan fiksi lainnya karena cerita yang dibuat umumnya lebih dimaksudkan untuk memaparkan peristiwa tertentu yang dialami tokoh tertentu, di tempat tertentu dan dalam rentang waktu tertentu dengan pola tulis yang khas, berbeda dengan tata tulis puisi ataupun naskah drama (Seto, 2009).

Danandjaja (2007) mengemukakan bahwa dongeng memiliki beberapa ciri-ciri yaitu, (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, artinya cerita ini disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut satu generasi ke generasi berikutnya; (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan antara kolektif tertentu dalam rentang waktu yang cukup lama; (3) tersedia dalam versi yang berbeda-beda; (4) bersifat anonim, nama penciptanya tidak diketahui lagi; (5) umumnya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, penggunaan kalimat-kalimat atau pemilihan kata pembukaan dan penutup yang baku; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan dengan suatu kolektif tertentu sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam; (7) bersifat pralogis, yang berarti mempunyai logika tersendiri yang berlainan dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; (9) bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar atau terlalu spontan. Hal ini dapat dipahami bahwa dongeng merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur dalam pengimplementasiannya.

Menurut Suharma (2006) keterampilan dalam menulis tidak luput dari kebiasaan berlatih menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengar, tahapan yang bisa diterapkan diantaranya yaitu, membaca atau mendengarkan dongeng dengan seksama dari awal sampai akhir, mengingat urutan cerita, tokoh dongeng dan latar atau tempat kejadian peristiwanya, berimajinasi seolah-olah terlibat dalam adegan-adegan di dalamnya atau melihatnya secara langsung, menulis kembali isi dongeng dengan

kalimat sendiri namun tetap harus sesuai dengan isi dan urutan dongeng yang didengar atau dibaca.

SIMPULAN

Secara keseluruhan keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota setelah menggunakan metode *drill* tergolong baik. Peningkatan keterampilan menulis dongeng siswa terlihat dari hasil penulisan dalam bentuk kerangka dongeng yang tergolong dalam kualifikasi baik sekali. Adapun hasil penulisan pokok-pokok dongeng dan urutan pokok-pokok dongeng tergolong dalam kualifikasi baik.

SARAN

Diharapkan semua tenaga pengajar Sastra dan Bahasa Indonesia mampu menguasai teknik mengajar yang lebih efektif lagi sehingga keterampilan dalam menetapkan model, media, dan metode pembelajaran menjadi lebih menarik, tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, A., & Ningsih, N. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Temprint
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Parmadi, M. (2018). *Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syafuddin
- Rahmawati, F. (2015). *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar
- Seto, K. K. (2009). *Peningkatan Kemampuan Menuliskan Kembali Dongeng dengan Menggunakan Media Komik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Suharna, S. (2006). *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII*. Bogor: Yudhistira
- Wulandari, S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Metode Drill terhadap Kemampuan Menggali Informasi dari Dongeng Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Jambi